

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman globalisasi terkini dan perkembangan terhadap teknologi informasi yang pesat, pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan menjadi semakin meningkat. Laporan keuangan dalam sebuah perusahaan berfungsi selaku sumber instrumen guna menjalankan kelangsungan operasional bisnis. Laporan keuangan ialah elemen dari performa sebuah perusahaan yang menyajikan informasi yang dipergunakan oleh manajemen serta investor guna menilai keuntungan serta daya profitabilitas dalam perusahaan. Informasi yang tercakup pada laporan keuangan sangat berguna jikalau laporan tersebut telah disusun dengan tepat selaras dengan ketentuan yang berlaku (Rochmah & Wilasittha, 2024). Berlandaskan Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan berfungsi guna menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh para penggunanya selaku standar penilaian kinerja perusahaan, yang sangat penting untuk pilihan investasi di masa mendatang. Maka dari hal tersebut, laporan keuangan perusahaan sangatlah penting serta memegang pengaruh yang signifikan kepada bisnis.

Laporan keuangan berkualitas ialah satu diantara alat yang dipakai guna menilai sejauh mana kinerja sebuah perusahaan sudah berjalan. Karakteristik laporan keuangan yang berkualitas guna menyajikan laporan keuangan yang mempunyai manfaat bagi pengguna telah dijabarkan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, antara lain dapat dipahami,

keandalan, dapat dibandingkan, serta relevan (DSAK IAI, 2024). Perusahaan dengan laporan keuangan yang baik dan berkualitas mampu menawarkan kepada para pihak pengguna laporan keuangan baik pihak internal serta pihak eksternal perusahaan dengan memberikan data informasi yang akurat terkait keadaan finansial serta kegiatan operasional perusahaan (Natalia et al., 2021). Berlandaskan pernyataan tersebut memberikan *statement* bahwasannya informasi pada laporan keuangan perusahaan wajib tersaji dengan cara berkualitas, sehingga menekan manajemen untuk memperlihatkan keadaan finansial perusahaan yang senantiasa baik. Perilaku manajemen yang terpaksa menjadi salah satu penyebab tindak kecurangan.

Seiring berkembangnya zaman serta teknologi, tindak pidana yang terjadi dalam dunia bisnis mempunyai keragaman bentuk hingga cara. Tindak kejahatan dalam dunia bisnis yang dihadapi oleh suatu perusahaan dapat terjadi melalui internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Ancaman eksternal perusahaan dapat seperti timbulnya pesaing-pesaing baru yang mempunyai *branding* lebih baik. Sedangkan, ancaman internal perusahaan terdapat beberapa bentuk. Salah satu bentuknya yaitu kecurangan atau *fraud* yang terjadi pada perusahaan sehingga dapat menjadi ancaman utama suatu perusahaan. Berlandaskan laporan *The Association of Certified Fraud Examiners* tercatat bahwasannya terdapat 1921 kasus *fraud* dari 138 negara dengan total kerugian sejumlah \$3,1miliar (ACFE, 2024). Indonesia termasuk salah satu negara dengan kasus *fraud* yang tinggi. Berlandaskan survei *Fraud Indonesia 2020* tercatat kasus *fraud* yang terjadi sebanyak 239

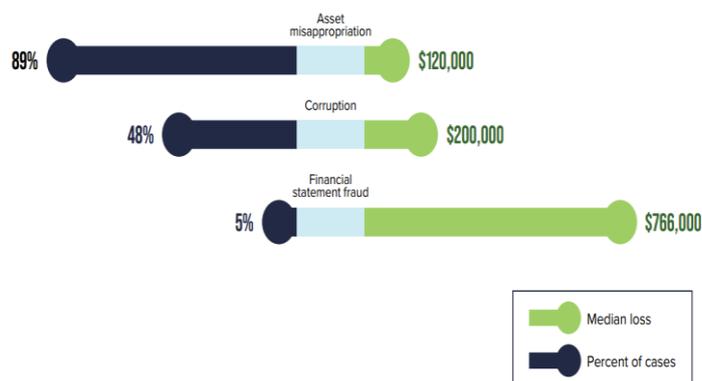
kasus dari total 3 skema *fraud* dengan total kerugian sejumlah Rp 873,43miliar (ACFE Indonesia, 2020). Kecurangan atau *fraud* ialah kesengajaan indikasi yang bertujuan guna memenuhi kebutuhan pihak tertentu dengan memanfaatkan manajemen perusahaan sehingga timbul peluang dalam menjalankan aktivitas kejahatan secara individu maupun berkelompok (Esnawati & Primasari, 2022). Perilaku kecurangan ialah perilaku yang tak selaras dengan etika sehingga memberikan dampak buruk bagi korban yang tak hanya kepada individu melainkan berdampak pada lembaga serta masyarakat.

Fraud bukan masalah yang sepele bagi perusahaan. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan hingga kehancuran yang disebabkan karena minimnya upaya mengenai pencegahan serta pendeteksian terhadap kecurangan. Kecurangan dalam bidang akuntansi banyak menyita perhatian publik. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberikan penjelasan mengenai kecurangan akuntansi sebagai berikut:

1. Kesalahan akibat kecurangan laporan keuangan dalam bentuk kesalahan yang disengaja, manipulasi ataupun penghapusan informasi pada laporan keuangan dilaksanakan guna mengelabui pengguna laporan keuangan;
2. Kejanggalaan lain yang timbul akibat penanganan aset yang tak tepat ataupun disebut dengan penyalahgunaan ataupun penggelapan, dalam hal berikut melibatkan pencurian aset entitas sehingga dapat mengakibatkan pelaporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia.

Bentuk *fraud* dalam akuntansi seperti kecurangan pelaporan keuangan yang dapat disebut dengan *fraudulent financial statement* dalam bentuk manipulasi data, ketidakakuratan, penggelapan, serta tindak kecurangan yang dilaksanakan pihak tertentu guna menguntungkan dirinya sendiri atau pihak lain. Menurut Larum et al. (2021) *fraudulent financial statement* berarti penyajian laporan keuangan yang dilaksanakan dengan memanipulasi data secara kesengajaan guna para pengguna tidak tau kondisi finansial perusahaan secara riil. *The Association of Certified Fraud Examiners* menjelaskan mengenai definisi kecurangan laporan keuangan yakni tindakan karyawan yang telah direncanakan serta sengaja bertujuan guna menimbulkan ketidakakuratan hingga penghilangan informasi material dalam penyajian laporan keuangan utama perusahaan. Tindakan berikut mungkin termasuk mencatat pendapatan palsu, mengecilkan pengeluaran, ataupun menggembungkan aset (ACFE, 2024). Tindakan kecurangan pelaporan keuangan sering kali dilaksanakan dengan memanipulasi angka-angka pada laporan supaya laporan keuangan tersebut dikatakan bagus serta sehat sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Tujuan manipulasi ini terkadang untuk memperlihatkan bahwasannya perusahaan memperoleh keuntungan yang besar. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan ialah suatu perbuatan kesengajaan ataupun ceroboh yang berakibat terjadinya salah penyajian material pada laporan keuangan.

Berlandaskan riset yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report To The Nations 2024* terdapat 3 skema *fraud* yang mencakup *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud* (ACFE, 2024). Ketiga skema tersebut memperlihatkan bahwa skema *financial statement fraud* merupakan kategori kecurangan yang tidak umum karena pelaku dengan sengaja melakukan salah saji material dalam laporan keuangan. Kasus *financial statement fraud* berdasarkan *Report To The Nations 2024* mengalami peningkatan sebesar 9% dari tahun 2022, dimana pada tahun 2022 *financial statement fraud* menimbulkan kerugian rata-rata sebesar USD 593.000. Skema *financial statement fraud* tahun 2024 ditunjukkan dengan persentase kasus terkecil sebesar 5%, namun menimbulkan kerugian rata-rata paling besar yaitu USD 766.000 per kasus dibandingkan dengan skema *asset misappropriation* dan skema *corruption*.

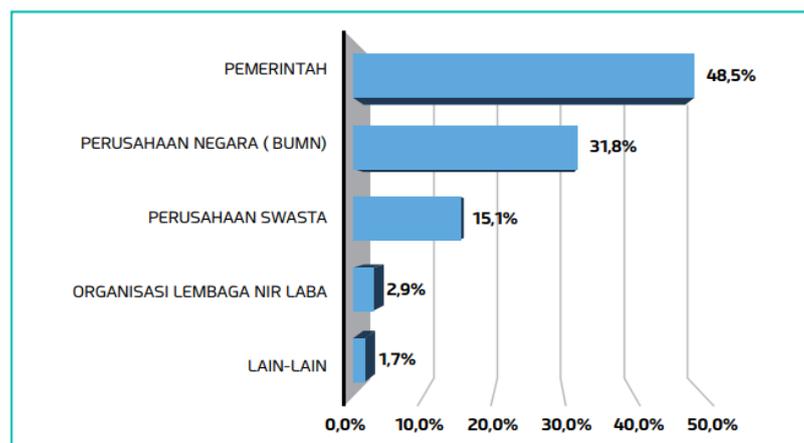


Gambar 1.1 Persentase Kasus dan Rata-rata Kerugian *Fraud*

Sumber: ACFE (2024)

Laporan keuangan yang tersaji secara akurat sehingga dapat dipercaya ialah satu diantara indikator kesehatan suatu perusahaan, terutama

bagi perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia memainkan peran yang sangat krusial dalam perekonomian nasional, berfungsi selaku penyedia layanan publik serta pengelola sumber daya alam. Praktik manipulasi laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh banyak perusahaan, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Mengutip pada CNBC Indonesia, Menteri BUMN menyatakan bahwasannya masih banyak perusahaan BUMN berani melakukan tindak manipulasi dengan mempercantik laporan keuangan tersebut yang dikenal dengan *window dressing* (Sandi, 2020). Hasil riset yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia pada tahun 2020, memperlihatkan bahwa perusahaan BUMN menduduki peringkat kedua dalam organisasi yang dirugikan akibat *fraud* dengan persentase sejumlah 31,8% setelah organisasi pemerintah.



Gambar 1.2 Grafik Organisasi yang Dirugikan oleh *Fraud*

Sumber: ACFE Indonesia (2020)

Fraudulent financial statement (FFS) ataupun laporan keuangan yang menyesatkan telah menjadi salah satu isu utama dalam dunia bisnis, khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Perusahaan BUMN selalu berusaha untuk memperlihatkan laporan keuangannya terlihat baik. Beberapa perusahaan BUMN pernah mengalami kasus *fraudulent financial statement* yang menyeret beberapa pihak menjadi tersangka. Kasus *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN telah dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kasus Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan BUMN

No	Perusahaan BUMN	Keterangan Kasus
1.	PT Waskita Karya Tbk & PT Wijaya Karya Tbk (2023)	Waskita dan WIKA melakukan manipulasi laporan keuangan. Kecurangan terjadi dikarenakan kondisi lapangan tidak diungkapkan secara fakta dalam laporan keuangan, yang mana dalam pelaporan keuangan dicatat seolah-olah mendapatkan keuntungan bertahun-tahun pada <i>cashflow</i> (Idris, 2023).
2.	PT Garuda Indonesia Tbk (2018)	PT Garuda mencatat keadaan finansial mengenai laba bersih dari kerja sama antara PT Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan iklan dimana laba tersebut berasal dari pendapatan yang belum terealisasi. Laporan keuangan 2018 tercatat adanya laba bersih sebesar Rp 11,33M, hal tersebut meningkat dratis dibanding tahun 2017 tercatat rugi sejumlah \$216,5juta. Oleh karena itu, terdapat kontroversi dugaan bahwa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan PSAK (Prastowo, 2019).
3.	PT Indofarma Tbk (2019-2023)	Penetapan tersangka terhadap mantan Direktur Utama PT Indofarma Tbk atas tindakan manipulasi laporan keuangan tahun 2020. Kecurangan dilakukan dengan memanipulasi akun piutang atau utang serta uang muka pembelian produk alat kesehatan. Tujuan

No	Perusahaan BUMN	Keterangan Kasus
		dilakukannya manipulasi yaitu agar target perusahaan terlihat terpenuhi pada tahun 2020 sehingga laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan berkualitas (Binekasri, 2024).

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui maraknya fenomena kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* yang disebabkan oleh perilaku kesengajaan dari beberapa pihak untuk mendapatkan keuntungan. Fenomena ini dapat merusak kepercayaan investor dan *stakeholder* lainnya, serta mewujudkan dampak negatif pada reputasi perusahaan. Fenomena kecurangan di BUMN sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kecakapan untuk meraih target kinerja serta kurangnya pengawasan yang tak mendukung integritas. Banyaknya kejadian terhadap kasus kecurangan dalam akuntansi seperti kecurangan laporan keuangan mengungkapkan bahwasannya sistem pengelolaan perusahaan yang berlaku tidak diterapkan dengan baik dan efektif oleh pihak perusahaan, sehingga memiliki dampak yang vital bagi perusahaan dengan mengakibatkan minimnya pengawasan terhadap tindakan *moral hazard* dari para manajer perusahaan (Rahayu, 2023). Transparansi dan akuntabilitas menjadi sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik serta pemangku kepentingan. Salah satu cara untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas ialah melalui praktik audit yang efektif. Audit yang berkualitas dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyimpangan, serta mengoptimalkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Penelitian oleh Masculine et al.

(2022) mengungkapkan bahwasannya hubungan kerja yang panjang sebagaimana telah disepakati dalam perikatan audit antara kantor akuntan publik dengan suatu perusahaan memberikan pengaruh baik terhadap mutu audit. Hal ini disebabkan pihak independen yang bertugas mengaudit lebih mengenal kegiatan usaha serta kondisi keuangan klien, sehingga mampu memberikan rekomendasi saran yang relevan bagi perusahaan.

Audit tenure atau masa jabatan auditor merupakan salah satu faktor yang dapat memicu pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian oleh Handoko et al. (2020) menyatakan adanya jangka waktu audit yang panjang dianggap sebagai sumber pendapatan bagi seorang auditor. Namun, pernyataan tersebut memiliki penyimpangan bahwasannya durasi audit yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara klien dan auditor sehingga memicu terhadap independensi auditor yang akan menurun serta berdampak negatif pada kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Martha & Wenny (2023) memperlihatkan bahwasannya *audit tenure* memegang pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Perbedaan terjadi pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Revaldi & Simbolon (2023) dinyatakan *audit tenure* tak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penting untuk mengeksplorasi bagaimana *audit tenure* memberikan pengaruh kinerja perusahaan, terutama dalam menghadapi tantangan yang ada di pasar.

Selain *audit tenure*, *CEO Education* juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan perusahaan. *CEO* yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, terutama dalam bidang keuangan dan manajemen, cenderung lebih mampu memahami kompleksitas laporan keuangan serta risiko yang dihadapi perusahaan. Penelitian Saputra et al. (2021) mengungkapkan bahwasannya tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu komisaris dalam melaksanakan pemantauan serta evaluasi kinerja manajemen dengan cara efektif guna menekan potensi kecurangan pada laporan keuangan. Namun, kecerdasan dan kecakapan yang dimiliki oleh manajer dengan latar pendidikan yang tinggi memungkinkan salah apabila melakukan tindak kecurangan dengan menghalalkan segala cara. *CEO Education* dengan tingkatan yang rendah juga mampu meningkatkan terjadinya *fraudulent financial statement* di perusahaan sebab dianggap kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh manajer dalam dunia keuangan bisnis. Pernyataan ini konsisten dengan penelitian terdahulu mengenai *CEO Education* yang dilakukan oleh Wangi et al. (2024) mengungkapkan bahwasannya *CEO Education* memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Inkonsisten terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Probohudono et al. (2022) menyatakan bahwasannya latar belakang pendidikan direktur tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Menurut penelitian oleh Ulum & Suryatimur (2022) pengawasan secara efektif dibutuhkan guna menurunkan konflik kepentingan yang

terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Pengawasan secara efektif sangat penting guna menjamin kegiatan operasional perusahaan telah beroperasi selaras dengan penetapan tujuan dan misi yang telah disepakati. Perusahaan sangat perlu adanya pengawasan yang efektif, akan tetapi beberapa perusahaan masih menyampingkan hal tersebut sehingga timbul pengawasan tidak efektif yang dapat memicu kecurangan. *Ineffective monitoring* yang disebut juga dengan pengawasan tidak efektif juga menjadi isu penting dalam pengelolaan perusahaan BUMN. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian oleh Nuryana et al. (2024) mengungkapkan temuan penelitian terhadap *ineffective monitoring* yang berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang lemah menimbulkan terjadinya penyimpangan dan ketidakpatuhan terhadap regulasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Ketidaksesuaian terdapat pada temuan penelitian oleh Yustikasari & Sari (2024) mengungkapkan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena dinyatakan menurunnya tingkat ketidakefektifan pengawasan berarti bahwa potensi kecurangan laporan keuangan menurun.

Selain itu, adanya *gap* antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor pemicu yang memengaruhi terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Penelitian terkait faktor *audit tenure* sangat bervariasi, mulai dari penelitian Nasir et al. (2021) yang menjelaskan *audit tenure* terhadap independensi auditor dan

penelitian oleh Putri et al. (2021) yang menjelaskan *audit tenure* terhadap *audit judgement*. Penelitian yang menguji *audit tenure* terhadap *fraudulent financial statement* dilakukan oleh Martha & Wenny (2023); Revaldi & Simbolon (2023); dan Handoko et al. (2020). Selanjutnya, faktor *CEO education* yang melakukan pengujian terhadap *fraudulent financial statement* dengan menggunakan pendekatan teori *fraud* dilakukan oleh beberapa penelitian Saputra et al. (2021); Probahudono et al. (2022); Sihombing & Panggulu (2022); Putri & Suryani (2024); dan Wangi et al. (2024). Terakhir, faktor *ineffective monitoring* yang melakukan pengujian terhadap *fraudulent financial statement* dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu Aprilia & Furqani (2021); Fadhilah et al. (2022); Handayani (2023); Yustikasari & Sari (2024); Nuryana et al. (2024); dan Kasih & Susilowati (2024). Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian yang menguji *fraudulent financial statement* menggunakan analisis pendekatan *audit tenure*, *CEO education*, dan *ineffective monitoring* secara bersamaan jarang diteliti, sehingga keterbaruan penelitian berikut yakni menguji *fraudulent financial statement* menggunakan pendekatan *audit tenure*, *CEO education*, dan *ineffective monitoring* secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Audit Tenure*, *CEO Education*, dan *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dipilih selaku subjek penelitian sebab

kontribusinya yang signifikan kepada perekonomian Indonesia. Menurut penelitian oleh Fadhilah et al. (2022) BUMN sering kali menghadapi tantangan dalam hal transparansi dan akuntabilitas, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pemilihan periode 3 tahun yakni 2021-2023 didasarkan karena periode ini mengalami fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, di mana pada masa pandemi banyak memberikan pengaruh aspek operasional dan keuangan perusahaan salah satunya perusahaan BUMN. Oleh karena itu, diharapkan bahwasannya jangka waktu tiga tahun dari penelitian berikut akan menyajikan gambaran yang jelas serta ringkas tentang kinerja BUMN. Selain menyajikan saran bagi manajemen BUMN guna mengoptimalkan kinerja serta tanggung jawab, penelitian berikut diharapkan bisa memajukan ilmu akuntansi serta manajemen. Selain itu, diharapkan akan lebih mampu guna memenuhi peran serta tanggung jawab dalam perekonomian nasional, serta perusahaan diharapkan mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang memberikan pengaruh keberhasilan BUMN.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *CEO Education* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah *Audit Tenure*, *CEO Education*, dan *Ineffective Monitoring* secara bersamaan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *CEO education* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure*, *CEO education*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang dibagi menjadi aspek praktis dan aspek teoritis, sebagai berikut:

1. Aspek Praktis

- a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait risiko-risiko yang disebabkan oleh *fraudulent financial statement* agar

dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan sebagai bahan evaluasi mekanisme tata kelola perusahaan dan mendorong peningkatan sistem pengawasan pada internal perusahaan agar tidak terjadi *fraudulent financial statement*.

2. Aspek Teoritis

a. Akademisi/Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman bagi para peneliti terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan mengembangkan model penelitian *fraud*.

b. Pembaca akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang *fraudulent financial statement*, serta berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai topik *fraudulent financial statement*.